



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENANGGULANGI RASA BERSALAH BERLEBIHAN (*GUILT*) PADA SISWA KELAS XI DI SMA SANTO ANTONIUS BANGUN MULIA MEDAN

Elisabeth Endang Ektovia Br Sitorus¹, Mimpin Sembiring²

STP Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan^{1,2}

e-mail: elisabet4torus@gmail.com¹, mimpinsembiring@gmail.com²

Diterima: 18/05/2026; Direvisi: 22/06/2026; Diterbitkan: 28/06/2026

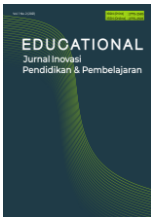
ABSTRAK

Guilt merupakan emosi negatif yang muncul ketika individu merasa telah melakukan kesalahan secara moral, sosial, maupun etis. Pada siswa, *Guilt* yang berlebihan dapat memengaruhi kondisi emosional, perilaku, serta proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *Guilt* pada siswa kelas XI di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan serta strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam menanggulangi *Guilt* pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Katolik, kepala sekolah, dan siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Guilt* pada siswa tampak dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan kesadaran terhadap kesalahan dan tanggung jawab pribadi. Pada aspek afektif, siswa mengalami perasaan gelisah, malu, takut, sedih, dan menyesal yang memengaruhi kondisi emosional serta konsentrasi belajar. Pada aspek perilaku, siswa menunjukkan keinginan meminta maaf, memperbaiki kesalahan, menarik diri dari lingkungan sosial, dan perilaku perfeksionisme. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai pendidik iman dan moral, pembimbing spiritualitas, teladan hidup Kristiani, fasilitator kegiatan keagamaan, serta pembangun komunitas beriman melalui pendekatan yang hangat, reflektif, dan tidak menghakimi sehingga membantu siswa memahami kesalahan sebagai proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Kata Kunci: *Guilt*, Siswa, Guru Pendidikan Agama Katolik.

ABSTRACT

Guilt is a negative emotion that arises when individuals feel they have committed moral, social, or ethical wrongdoing. In students, excessive Guilt can affect emotional conditions, behavior, and the learning process at school. This study aimed to identify the forms of Guilt experienced by eleventh-grade students at St. Antonius Bangun Mulia Senior High School Medan and to examine the strategies used by Catholic Religious Education teachers in overcoming students' Guilt. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of Catholic Religious Education teachers, the principal, and eleventh-grade students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested through source triangulation and technique triangulation. The results showed that students' Guilt appeared in cognitive, affective, and behavioral aspects. In the cognitive aspect, students



demonstrated awareness of mistakes and personal responsibility. In the affective aspect, students experienced feelings of anxiety, shame, fear, sadness, and regret that affected their emotional condition and learning concentration. In the behavioral aspect, students showed the desire to apologize, correct mistakes, withdraw from the social environment, and display perfectionistic behavior. The study also found that Catholic Religious Education teachers play important roles as educators of faith and morality, spiritual mentors, role models of Christian life, facilitators of religious activities, and builders of faith communities through warm, reflective, and non-judgmental approaches that help students understand mistakes as part of the learning and character-building process.

Keywords: *Guilt, Students, Catholic Religious Education Teachers.*

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Katolik adalah pendidik yang diutus oleh Gereja untuk melaksanakan pewartaan iman melalui kegiatan pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran Gereja, tetapi juga berperan dalam mendampingi perkembangan iman peserta didik serta memberikan teladan hidup Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Lumbanbatu, 2025). Selain itu, Guru Pendidikan Agama Katolik juga merupakan sosok pendidik yang mengatur dan mendukung terjadinya proses pembelajaran melalui pembentukan interaksi yang mendidik, mendorong keaktifan siswa, serta membantu pengembangan kemampuan peserta didik secara utuh, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Trismayanti, 2019).

Dalam melaksanakan perannya, guru Pendidikan Agama Katolik memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pendidikan iman dapat tercapai secara efektif. Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan serangkaian tindakan dan perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh pendidik untuk membantu peserta didik bertumbuh dalam iman, pengetahuan, dan praktik hidup sesuai ajaran Gereja Katolik. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi teologis, tetapi juga menekankan proses pendampingan, pembentukan karakter Kristiani, serta penumbuhan spiritualitas agar siswa mampu menghayati nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari (Limbong & Arifianto, 2022). Dengan adanya strategi yang tepat, guru diharapkan mampu membantu peserta didik menghadapi berbagai persoalan yang memengaruhi perkembangan pribadi, sosial, maupun spiritual mereka.

Guilt merupakan emosi negatif yang muncul ketika individu merasa telah melakukan suatu tindakan yang dianggap salah, baik dalam konteks moral, sosial, maupun etis. Emosi ini biasanya muncul sebagai respons terhadap pelanggaran akan norma atau standar yang berlaku dalam masyarakat maupun dalam diri individu itu sendiri (Septiana et al., 2023). Dalam konteks peserta didik, rasa bersalah (*guilt*) umumnya muncul ketika individu menyadari bahwa perilakunya bertentangan dengan norma, aturan, atau nilai-nilai akademik yang berlaku, seperti melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah maupun tindakan yang merugikan proses pembelajaran. Perasaan tersebut merupakan bentuk evaluasi diri yang mendorong individu menyadari konsekuensi dari perilaku yang dilakukan (Azikin et al., 2023).

Rasa bersalah yang muncul secara berlebihan dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional peserta didik, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, serta hambatan dalam perkembangan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam membantu siswa menanggulangi rasa bersalah berlebihan melalui pendampingan, pembinaan iman, serta penerapan strategi





pembelajaran yang menekankan nilai kasih, pengampunan, pertobatan, dan penerimaan diri sesuai ajaran Kristiani.

Penelitian ini mencoba menghadirkan sudut pandang yang belum banyak dieksplorasikan, yakni bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Katolik menanggulangi rasa bersalah berlebihan (*Guilt*) yang dialami oleh siswa melalui pendekatan nilai-nilai rohani dan penguatan iman mereka. Sebagai pendidik, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar namun juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membentuk karakter serta kesehatan mental siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Guilt* yang dialami siswa serta mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam menanggulangi *Guilt* di SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Creswell, 2016). Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam membantu siswa kelas XI mengatasi rasa bersalah yang berlebihan (*guilt*). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan tindakan para partisipan dalam konteks yang alami. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena *guilt* serta strategi yang diterapkan guru PAK dalam mengatasinya.

Penelitian dilaksanakan di SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan, Kelurahan Bangun Mulia, Kecamatan Medan Amplas. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pra-penelitian yang menunjukkan adanya fenomena *guilt* pada siswa. Selain itu, sekolah ini dinilai memiliki kondisi yang sesuai dengan fokus penelitian karena guru Pendidikan Agama Katolik berperan aktif dalam mendampingi perkembangan karakter dan kehidupan spiritual peserta didik. Pertimbangan tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas Guru Pendidikan Agama Katolik, Kepala sekolah dan siswa kelas XI yang terlibat dalam proses pembelajaran serta pendampingan emosional siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi *Guilt* pada siswa serta strategi guru PAK dalam proses pembelajaran dan pendampingan siswa. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan bentuk pendampingan yang dilakukan guru terhadap siswa yang mengalami *Guilt*, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

***Guilt* Siswa di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan**

Guilt merupakan emosi negatif yang muncul ketika individu merasa telah melakukan suatu tindakan yang dianggap salah, baik dalam konteks moral, sosial, atau etis. Emosi ini biasanya muncul sebagai respons terhadap pelanggaran akan norma atau standar yang berlaku dalam masyarakat maupun dalam diri individu itu (Septiana et al., 2023). Perasaan bersalah mendorong individu untuk melakukan refleksi terhadap perilaku yang telah dilakukan serta mempertimbangkan dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks

pendidikan, guilt menjadi salah satu bentuk kesadaran moral yang dapat memengaruhi cara siswa berpikir, merasakan, dan bertindak setelah melakukan kesalahan sehingga berperan dalam proses pembentukan karakter dan tanggung jawab.

Tabel 1. Hasil Temuan Guilt Siswa di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan

Aspek	Indikator	Temuan Lapangan
Kognitif	Pengakuan terhadap tanggung jawab pribadi	Sebagian besar siswa mengakui kesalahan, meminta maaf, menerima konsekuensi, serta berusaha memperbaiki diri. Sebagian kecil masih menunjukkan rasa malu, kecewa, atau sulit menerima teguran.
	Refleksi terhadap akibat perbuatan	Siswa menyadari dampak kesalahan terhadap diri sendiri dan orang lain, menunjukkan penyesalan, serta menjadikan pengalaman tersebut sebagai pembelajaran. Sebagian siswa masih berusaha menutupi kesalahan karena takut terhadap konsekuensi.
	Perbandingan dengan nilai moral atau norma sosial	Siswa merasa gelisah, takut, malu, dan tidak nyaman setelah melakukan kesalahan serta membandingkan perilakunya dengan norma yang berlaku. Sebagian berusaha memperbaiki diri melalui permintaan maaf dan perubahan sikap.
Afektif	Perasaan tidak nyaman secara emosional	Perasaan gelisah, cemas, takut, murung, kurang fokus, dan kurang percaya diri muncul setelah melakukan kesalahan. Sebagian siswa menghindari perhatian guru maupun teman.
	Perasaan sedih atau terluka karena kesalahan sendiri	Siswa menjadi lebih pendiam, malu, kurang percaya diri, dan menghindari kontak mata. Setelah masalah selesai, sebagian kembali berinteraksi secara normal.
	Perasaan menyesal terhadap perbuatan	Penyesalan ditunjukkan melalui pengakuan kesalahan, permintaan maaf, menerima konsekuensi, dan upaya memperbaiki perilaku.
	Perasaan bersalah atau berdosa secara moral	Rasa bersalah memengaruhi kondisi emosional, konsentrasi belajar, sikap tubuh, dan interaksi sosial hingga siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
Perilaku	Keinginan meminta maaf	Sebagian besar siswa segera meminta maaf dan berusaha memperbaiki hubungan setelah melakukan kesalahan, meskipun ada yang membutuhkan waktu karena merasa malu atau takut dinilai.
	Upaya memperbaiki kesalahan	Siswa memperbaiki kesalahan, menerima arahan guru, menjalankan konsekuensi, dan berusaha tidak mengulangi kesalahan yang sama.
	Menarik diri dari lingkungan	Sebagian siswa memilih diam, menghindari interaksi, menjaga jarak, dan menyendiri sementara waktu akibat rasa malu dan tidak nyaman.
	Perfeksionisme berlebihan	Beberapa siswa berulang kali memeriksa tugas karena takut melakukan kesalahan sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan pekerjaan.



Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa *guilt* pada siswa muncul melalui tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pada aspek kognitif, siswa umumnya telah memiliki kesadaran terhadap kesalahan yang dilakukan, mampu mengakui tanggung jawab, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka, meskipun sebagian masih merasa takut terhadap penilaian lingkungan. Pada aspek afektif, perasaan bersalah diwujudkan melalui munculnya rasa gelisah, malu, sedih, cemas, dan kurang percaya diri yang memengaruhi kondisi emosional maupun konsentrasi belajar siswa. Sementara itu, pada aspek perilaku, rasa bersalah mendorong siswa untuk meminta maaf, memperbaiki kesalahan, menerima konsekuensi, serta menghindari perilaku yang sama, walaupun beberapa siswa menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan dan bersikap perfeksionis karena takut melakukan kesalahan kembali.

Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik

Strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi *guilt* siswa merupakan bentuk pendampingan yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian perilaku yang keliru, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menerapkan berbagai strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Strategi tersebut diwujudkan melalui peran guru sebagai pendidik iman dan moral, pembimbing spiritualitas, teladan hidup Kristiani, fasilitator kegiatan keagamaan, serta pembangun komunitas beriman yang mendukung perkembangan siswa secara utuh. Ringkasan hasil temuan mengenai berbagai strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatasi *guilt* siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Temuan Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengatasi Guilt Siswa

Strategi Guru PAK	Temuan Lapangan
Guru sebagai pendidik iman dan moral	Guru mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan sehari-hari melalui nasihat, komunikasi yang terbuka, serta penanaman nilai kasih, tanggung jawab, kejujuran, dan pengampunan sehingga siswa terdorong memperbaiki diri.
Guru sebagai pembimbing spiritualitas	Guru memberikan pendampingan spiritual, motivasi, perhatian personal, pembiasaan doa, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa merasa diperhatikan dan terbuka.
Guru sebagai teladan hidup Kristiani	Guru menunjukkan perilaku yang konsisten dengan ajaran Kristiani melalui sikap sabar, ramah, disiplin, adil, santun, dan bertanggung jawab sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa.
Guru sebagai fasilitator kegiatan keagamaan	Guru mendampingi kegiatan doa, ibadah, pelayanan, serta melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan rohani untuk menumbuhkan tanggung jawab dan penghayatan iman.
Guru sebagai pembangun komunitas beriman	Guru menciptakan suasana kelas yang aman, terbuka, dan saling menghargai melalui diskusi, kerja kelompok, proyek, dan presentasi sehingga terbentuk kebersamaan antar siswa.

Berdasarkan Tabel 2, strategi guru Pendidikan Agama Katolik dalam menangani *guilt* siswa dilaksanakan melalui pendekatan yang menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial.



Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik iman, pembimbing spiritual, teladan hidup Kristiani, fasilitator kegiatan keagamaan, dan pembangun komunitas beriman. Berbagai strategi tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka, pendampingan personal, pembiasaan nilai-nilai Kristiani, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Dengan demikian, strategi guru PAK membantu siswa mengelola perasaan bersalah secara lebih positif sehingga mampu bertanggung jawab atas kesalahan, memperbaiki diri, serta berkembang menjadi pribadi yang lebih matang secara moral dan spiritual.

Pembahasan

***Guilt* Siswa di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan**

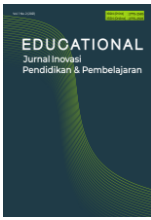
a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif menunjukkan bahwa *guilt* tidak hanya berkaitan dengan munculnya perasaan bersalah, tetapi juga melibatkan proses berpikir siswa dalam mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Melalui proses ini, siswa menilai kesesuaian perilakunya dengan nilai moral, aturan sekolah, maupun harapan sosial sehingga terbentuk kesadaran untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Kesadaran tersebut menjadi dasar munculnya refleksi diri dan keinginan untuk melakukan perubahan perilaku yang lebih baik. Dengan demikian, aspek kognitif berperan penting dalam membantu siswa memahami makna dari kesalahan yang dialami serta mendorong terbentuknya pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab pada situasi berikutnya.

Pengakuan terhadap tanggung jawab pribadi menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran untuk menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan serta berupaya memperbaiki perilakunya. Temuan tersebut sejalan dengan Ramsey dan Deem (2022) yang menjelaskan bahwa *guilt* merupakan emosi moral yang memiliki fungsi adaptif karena mendorong individu mengevaluasi kesalahan, mengambil tanggung jawab, dan melakukan tindakan perbaikan setelah melakukan pelanggaran. Di sisi lain, masih adanya siswa yang merasa malu atau tidak nyaman ketika menerima teguran menunjukkan bahwa penerimaan terhadap konsekuensi belum sepenuhnya diiringi dengan kesiapan emosional. Kondisi ini didukung oleh Neumann (2020) yang menjelaskan bahwa *guilt* muncul sebagai respons terhadap pelanggaran terhadap standar moral diri sehingga individu menjadi lebih peka terhadap kesalahan dan konsekuensi dari tindakannya.

Kemampuan siswa merefleksikan akibat dari perbuatannya memperlihatkan bahwa mereka mulai memahami hubungan antara tindakan, dampak, dan tanggung jawab. Kesadaran tersebut menjadi modal penting dalam pembentukan perilaku yang lebih bertanggung jawab karena siswa tidak hanya memahami bahwa suatu tindakan salah, tetapi juga menyadari pengaruhnya terhadap orang lain maupun dirinya sendiri. Temuan ini sejalan dengan Mancini dan Gangemi (2021) yang menjelaskan bahwa rasa bersalah (*guilt*) muncul ketika individu menyadari telah melanggar norma moral atau menyadari konsekuensi dari tindakannya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Namun demikian, adanya siswa yang masih enggan mengungkapkan kesalahan menunjukkan bahwa proses refleksi masih dipengaruhi oleh rasa takut terhadap penilaian maupun hukuman sehingga diperlukan pendampingan guru agar kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar.

Perbandingan antara perilaku yang dilakukan dengan nilai moral maupun norma sosial menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan melakukan evaluasi moral terhadap dirinya sendiri. Kesadaran tersebut menjadi indikator bahwa norma yang berlaku di sekolah telah terinternalisasi dalam diri siswa sehingga pelanggaran terhadap norma memunculkan



rasa bersalah. Temuan ini sejalan dengan Curtis (2023) yang menjelaskan bahwa rasa bersalah merupakan emosi moral yang muncul ketika individu mengevaluasi perilakunya sebagai tindakan yang bertentangan dengan standar moral yang diyakini, sehingga mendorong munculnya evaluasi diri serta keinginan untuk memperbaiki perilaku. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman bahwa kesalahan merupakan kesempatan untuk memperbaiki diri, bukan sekadar alasan untuk merasa takut atau malu.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif menggambarkan bahwa *guilt* merupakan pengalaman emosional yang memengaruhi suasana hati, cara berpikir, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Intensitas emosi yang muncul berbeda pada setiap siswa, bergantung pada kemampuan mereka mengelola perasaan dan memaknai kesalahan yang dilakukan. Oleh sebab itu, dimensi afektif menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana rasa bersalah berkembang pada masa remaja. Perasaan tidak nyaman secara emosional menunjukkan bahwa rasa bersalah tidak berhenti pada kesadaran kognitif, tetapi berkembang menjadi pengalaman emosional yang memengaruhi kondisi psikologis siswa. Temuan ini sejalan dengan Abdila et al. (2022) yang menjelaskan bahwa rasa bersalah merupakan emosi sadar yang muncul ketika individu menyadari telah melakukan pelanggaran terhadap norma sosial, sehingga menimbulkan perasaan menyesal dan ketidaknyamanan emosional. Meskipun demikian, kemampuan sebagian siswa mengelola emosinya menunjukkan bahwa respons terhadap rasa bersalah bersifat individual sehingga diperlukan dukungan lingkungan sekolah agar emosi tersebut berkembang menjadi motivasi untuk berubah.

Perasaan sedih atau terluka karena kesalahan sendiri memperlihatkan adanya proses evaluasi diri yang cukup mendalam setelah siswa melakukan kesalahan. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Suharyanto et al. (2023) yang menjelaskan bahwa rasa sedih akibat kesalahan muncul ketika individu menyadari perilakunya tidak sesuai dengan harapan maupun nilai sosial. Dalam konteks ini, rasa sedih tidak hanya menjadi reaksi emosional, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi yang membantu siswa membangun kesadaran diri dan memperbaiki perilaku pada kesempatan berikutnya.

Perasaan menyesal terhadap kesalahan menunjukkan bahwa *guilt* tidak hanya merupakan respons emosional, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan tanggung jawab moral siswa. Temuan ini sejalan dengan Abdila et al. (2022) yang menjelaskan bahwa rasa bersalah merupakan emosi sadar yang ditandai oleh munculnya perasaan menyesal ketika individu menyadari telah melakukan pelanggaran terhadap norma yang diyakininya. Lebih lanjut, Scaffidi Abbate et al. (2022) menjelaskan bahwa rasa bersalah memiliki fungsi adaptif karena dapat mendorong individu melakukan evaluasi diri dan memperbaiki perilaku sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan. Dengan demikian, penyesalan tidak hanya dipahami sebagai pengalaman emosional, tetapi juga sebagai mekanisme yang mendukung perkembangan karakter siswa melalui proses refleksi dan pembelajaran dari pengalaman.

Perasaan bersalah atau berdosa secara moral memperlihatkan bahwa *guilt* berkaitan erat dengan kesadaran terhadap nilai moral yang telah diinternalisasi. Temuan ini mendukung pandangan Suharyanto et al. (2023) yang menjelaskan bahwa rasa bersalah muncul ketika individu menilai tindakannya bertentangan dengan nilai moral maupun norma sosial yang diyakini. Oleh karena itu, rasa bersalah dapat dipandang sebagai indikator berkembangnya



hati nurani siswa yang berfungsi mengarahkan perilaku menuju tindakan yang lebih bertanggung jawab.

c. Aspek Perilaku

Aspek perilaku menunjukkan bahwa *guilt* tidak hanya berhenti pada proses berpikir maupun pengalaman emosional, tetapi diwujudkan dalam berbagai tindakan nyata sebagai bentuk respons terhadap kesalahan yang dilakukan. Bentuk perilaku tersebut dapat bersifat adaptif karena mendorong perbaikan diri, namun pada kondisi tertentu juga dapat berkembang menjadi respons yang kurang sehat apabila tidak disertai pendampingan yang tepat. Keinginan meminta maaf merupakan salah satu manifestasi perilaku prososial yang muncul sebagai konsekuensi dari rasa bersalah. Temuan ini mendukung pendapat Wang (2020) yang menyatakan bahwa permintaan maaf merupakan bentuk tanggung jawab moral sekaligus upaya memperbaiki hubungan sosial yang terganggu akibat suatu kesalahan. Meskipun masih terdapat siswa yang merasa malu untuk meminta maaf secara langsung, kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran moral telah berkembang dan mendorong mereka untuk memulihkan hubungan dengan orang lain.

Upaya memperbaiki kesalahan memperlihatkan bahwa rasa bersalah dapat menjadi pendorong munculnya perilaku reflektif dan tanggung jawab moral. Kondisi tersebut selaras dengan temuan Utomo dan Setyadi (2022) yang menjelaskan bahwa kesadaran terhadap kesalahan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab karena mendorong individu untuk memperbaiki perilaku dan menerima konsekuensi atas tindakannya. Dengan demikian, dalam konteks sekolah, proses tersebut menjadi lebih efektif ketika guru memberikan arahan dan pendampingan sehingga siswa mampu memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk berkembang. Perilaku menarik diri dari lingkungan menunjukkan bahwa rasa bersalah juga dapat memunculkan respons defensif berupa pengurangan interaksi sosial. Temuan ini mendukung pendapat Bukit dan Sembiring (2024) yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami rasa malu dan bersalah cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendampingan guru dan dukungan teman sebaya diperlukan agar siswa tidak terjebak dalam perasaan bersalah yang berkepanjangan dan tetap mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

Perfeksionisme yang muncul setelah melakukan kesalahan menunjukkan bahwa sebagian siswa berusaha menghindari pengulangan kesalahan melalui peningkatan kehati-hatian. Temuan ini sejalan dengan Sutedja dan Yoenanto (2022) yang menjelaskan bahwa perfeksionisme ditandai oleh kecenderungan menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap diri sendiri serta kekhawatiran berlebihan terhadap kemungkinan melakukan kesalahan. Kondisi tersebut mendorong individu untuk memeriksa kembali hasil pekerjaannya secara berulang demi menghindari kekeliruan. Meskipun sikap tersebut dapat meningkatkan ketelitian, perfeksionisme yang berlebihan juga berpotensi menurunkan kepercayaan diri dan membuat siswa ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru perlu membantu siswa membangun keseimbangan antara ketelitian dan penerimaan terhadap kemungkinan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik

a. Guru sebagai pendidik iman dan moral

Peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pendidik iman dan moral menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan hati nurani siswa. Pendekatan yang menghubungkan pengalaman



hidup dengan nilai-nilai Kristiani membantu siswa memahami makna kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Wea dan Tage (2023) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani sehingga peserta didik mampu menghayati iman dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma agama dan sosial. Selain itu, Lumbanbatu (2025) menjelaskan bahwa pembentukan moral akan lebih efektif apabila diwujudkan melalui keteladanan, komunikasi yang baik, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, guru PAK menjalankan fungsi edukatif sekaligus formatif dalam membangun perkembangan moral dan iman siswa.

b. Peran guru PAK sebagai pembimbing spiritualitas

Peran guru sebagai pembimbing spiritualitas memperlihatkan bahwa pendampingan spiritual menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Hubungan yang hangat, penuh perhatian, dan didasarkan pada kepedulian membantu siswa merasa diterima sehingga lebih terbuka dalam menghadapi persoalan yang dialaminya. Temuan ini sejalan dengan Sirumapea dan Pius X (2023) yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai pendamping pertumbuhan iman melalui pembinaan, pendampingan, dan relasi yang dekat dengan peserta didik sehingga perkembangan spiritual siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Pendampingan tersebut membantu peserta didik menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan itu, Lumbanbatu (2025) menyatakan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa berkontribusi terhadap perkembangan spiritual serta pembentukan karakter peserta didik.

c. Peran guru PAK sebagai teladan hidup Kristiani

Keteladanan merupakan strategi yang memiliki pengaruh kuat dalam pendidikan karakter karena siswa lebih mudah belajar melalui contoh nyata dibandingkan sekadar penjelasan konseptual. Sikap guru yang konsisten mencerminkan nilai kasih, kesabaran, keadilan, disiplin, dan tanggung jawab menjadi model perilaku yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung pendapat Lumbanbatu (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berkembang melalui perilaku nyata yang ditunjukkan oleh pendidik. Sejalan dengan itu, Lamak dan Toron (2025) menjelaskan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Katolik melalui perilaku yang konsisten, disiplin, dan berintegritas menjadi sarana utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani serta membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh integritas pribadi guru sebagai teladan hidup Kristiani.

d. Peran guru PAK sebagai fasilitator kegiatan keagamaan

Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan menjadi sarana penting untuk mengembangkan tanggung jawab, kepercayaan diri, dan penghayatan iman secara nyata. Peran guru sebagai fasilitator memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan nilai-nilai religius, bukan hanya mempelajarinya secara teoritis. Temuan ini sejalan dengan Sihotang et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik berperan membina iman peserta didik melalui pendampingan, keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani, serta pembiasaan praktik keagamaan sehingga nilai-nilai iman dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Lumbanbatu (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter,

kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab siswa. Dengan demikian, kegiatan rohani di sekolah menjadi media pembelajaran yang memperkuat perkembangan spiritual sekaligus karakter peserta didik.

e. Peran guru PAK sebagai pembangun komunitas beriman

Membangun komunitas belajar yang dilandasi nilai-nilai Kristiani merupakan bagian penting dari strategi guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Suasana kelas yang aman, terbuka, dan saling menghargai mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berpartisipasi, bekerja sama, serta menghargai perbedaan. Temuan ini sejalan dengan Linda dan Pius X. (2023) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar kondusif bagi pertumbuhan iman dan karakter peserta didik. Lumbanbatu (2025) juga menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang penuh penghargaan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, Sormin dan Rahardjo (2024) menjelaskan bahwa hubungan yang dibangun guru melalui pendampingan, keteladanan, dan pembinaan karakter menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, guru PAK tidak hanya membangun komunitas belajar, tetapi juga membentuk komunitas beriman yang mendukung pertumbuhan karakter dan spiritualitas siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Guilt* pada siswa kelas XI SMA SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan merupakan kondisi emosional yang memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa setelah melakukan kesalahan. Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan adanya kesadaran terhadap kesalahan, tanggung jawab pribadi, serta kemampuan merefleksikan akibat dari perbuatannya berdasarkan nilai moral dan norma sosial. Pada aspek afektif, *Guilt* ditunjukkan melalui munculnya perasaan gelisah, malu, sedih, takut, menyesal, dan rasa bersalah yang memengaruhi kondisi emosional maupun konsentrasi belajar siswa. Sementara itu, pada aspek perilaku, siswa menunjukkan keinginan meminta maaf, upaya memperbaiki kesalahan, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta perilaku perfeksionisme karena takut melakukan kesalahan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam mendampingi siswa yang mengalami *Guilt* melalui berbagai strategi pembelajaran dan pendampingan. Guru berperan sebagai pendidik iman dan moral, pembimbing spiritualitas, teladan hidup Kristiani, fasilitator kegiatan keagamaan, serta pembangun komunitas beriman di sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang hangat, sikap yang tidak menghakimi, keteladanan hidup, serta pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, guru membantu siswa memahami kesalahan sebagai proses pembelajaran untuk memperbaiki diri dan mengembangkan nilai tanggung jawab, kasih, pengampunan, serta kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *Guilt* tidak hanya berdampak pada kondisi emosional siswa, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran moral apabila didampingi dengan baik. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Katolik sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan emosional, moral, dan spiritual siswa secara menyeluruh. Temuan penelitian ini berpotensi dikembangkan sebagai dasar penyusunan program pendampingan pastoral, layanan bimbingan dan konseling, serta model pembelajaran reflektif



yang membantu siswa mengelola perasaan bersalah secara konstruktif. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang kebijakan dan kegiatan yang mendukung perkembangan karakter serta kesehatan emosional peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji *Guilt* pada jenjang pendidikan yang berbeda, melibatkan partisipan yang lebih beragam, atau mengembangkan model intervensi yang mengintegrasikan aspek psikologis, pedagogis, dan spiritual guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta memperluas penerapan hasil penelitian dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdila, C., Candra, I., & Syahrina, I. A. (2022). Religiusitas dan rasa bersalah pada remaja di SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok. *Psyche 165 Journal*, 15(4). <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.207>
- Azikin, G., Tetteng, B., & Zainuddin, K. (2023). Hubungan antara rasa bersalah dan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi keagamaan di universitas. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 3(1). <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/46571>
- Bukit, F. N., & Sembiring, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengatasi Kecanduan Gadget pada Siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 751-767. <http://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/373>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.; A. Fawaid & R. K. Pancasari, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Curtis, G. J. (2023). Guilt, shame and academic misconduct. *Journal of Academic Ethics*, 21(4), 743–757. <https://doi.org/10.1007/s10805-023-09480-w>
- Lamak, B. I., & Toron, V. B. (2025). Pendidikan Agama Katolik sebagai sarana pembentukan karakter disiplin: Studi tentang peran keteladanan guru di sekolah. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 920–931. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1605>
- Limbong, F., & Arifianto, Y. A. (2022). Strategi guru pendidikan agama kristen dalam menerapkan model pembelajaran pakem. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 41-51. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.41>
- Linda, L., & Pius X, I. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pendidikan iman dan karakter anak di sekolah. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 119–126. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.243>
- Lumbanbatu, J. S. (2025). Guru Agama Katolik: Peran dan Kompetensi dalam Membentuk Pribadi Beriman. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.
- Mancini, F., & Gangemi, A. (2021). Deontological and altruistic guilt feelings: A dualistic thesis. *Frontiers in Psychology*, 12, 651937. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.651937>
- Neumann, R. (2022). Own and other person's transgressions: Guilt as a function of self-construal. *Current Psychology*, 41(8), 5572–5577. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01079-3>
- Ramsey, G., & Deem, M. J. (2022). Empathy and the evolutionary emergence of guilt. *Philosophy of Science*, 89(3), 434–453. <https://doi.org/10.1017/psa.2021.36>
- Scaffidi Abbate, C., Misuraca, R., Roccella, M., Parisi, L., Vetri, L., & Miceli, S. (2022). The role of guilt and empathy on prosocial behavior. *Behavioral Sciences*, 12(3), 64. <https://doi.org/10.3390/bs12030064>



- Septiana, T., Amelia, F., Sofatillah, S., Auliati, R. N., & Agustin, D. P. (2023). *Perasaan bersalah (guilty feeling) pada mantan penyalahguna narkoba di Pusat Rehabilitasi Narkoba YPRN Ar-Rahman. Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 2(1), 109–114. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.51>
- Sihotang, D. O., Perangin-angin, R., & Waruwu, E. (2024). Peran Guru Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa di SD Negeri 045957 Suka. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama, Katekese dan Pastoral*, 3(1), 335–346. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.299>
- Sirumapea, M. H., & Pius X, I. (2023). Peran guru dalam Pendidikan Agama Katolik terhadap pertumbuhan iman anak peserta didik. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(9), 190–195. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i9.1873>
- Sormin, S. M., & Rahardjo, I. (2024). *Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama (Vol. 5, No. 2, pp. 3700–3710)*. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v5i2.2326>
- Suharyanto, F. A., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan Antara Religiusitas dengan Feel Guilty pada Narapidana di Rutan Kelas IIB Salatiga. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(2). <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/article/view/8248>
- Sutedja, F. C., & Yoenanto, N. H. (2022). Pengaruh perfekionisme dan regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 137–145. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31939>
- Trismayanti, S. (2019). Strategi guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah dasar. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 141-158. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1045>
- Utomo, R. S. Y., & Setyadi, Y. B. (2022). Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penegakan tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Gesi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50859>
- Wang, Y. (2020). Lingerin *Guilt* and shame : Emotional burdens upon those who intended but failed to apologize. *The Journal of Social Psychology*, 00(00), 1–13. <https://doi.org/10.1080/00224545.2020.1732857>
- Wea, M. F., & Tage, A. C. D. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Katolik di sekolah dasar. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 3(2), 31–35. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v3i2.200>